

**Ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*,
Sauvage 1878) – Bagian 1 : Induk**



© BSN 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar Isi

Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang Lingkup.....	1
2 Acuan Normatif	1
3 Istilah dan definisi	1
4 Persyaratan.....	1
4.1 Kriteria kualitatif	1
4.2 Kriteria kuantitatif	2
5 Cara pengukuran dan pemeriksaan.....	2
6 Cara pengukuran dan pemeriksaan.....	2
Tabel 1 – Kriteria kuantitatif induk ikan patin siam	2
Lampiran A (informatif) Taksonomi ikan patin siam (<i>Pangasianodon hypophthalmus</i> , Sauvage 1878).....	4
Lampiran B (informatif) ikan patin siam (<i>Pangasianodon hypophthalmus</i> , Sauvage 1878)	5

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) Ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*, Sauvage 1878) - Bagian 1 : Induk, disusun sebagai upaya meningkatkan jaminan mutu (*quality assurance*), induk dengan memperhatikan syarat mutu tertentu untuk dapat menghasilkan benih ikan patin yang berkualitas.

Standar ini disusun oleh komite teknis 65-07: Perikanan Budidaya, yang telah dirumuskan melalui konsensus pada tanggal 15-17 Oktober 2015 di Bogor dan dihadiri oleh lembaga pemerintah, pakar, konsumen, produsen serta instansi/stakeholder lainnya

Standar ini merupakan revisi SNI 01-6483.1-2000 Induk ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*) kelas induk pokok (*parent stock*), dengan memperhatikan perkembangan keterbaruan teknologi.

Standar ini merupakan bagian dari standar ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*, Sauvage 1878) yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- Bagian 1 : Induk
- Bagian 2 : Benih
- Bagian 3 : Produksi induk
- Bagian 4 : Produksi benih

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 1 Februari 2016 sampai dengan 1 Maret 2016 dengan hasil akhir disetujui menjadi RASNI.



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara produsen ikan dan udang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun ekspor, dituntut untuk mengembangkan pengendalian sistem mutu untuk menjamin keamanan hasil perikanan. Di bidang perikanan budidaya, pengendalian sistem mutu dan keamanan hasil perikanan budidaya antara lain melalui penerapan Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB).

Untuk menjamin mutu benih secara konsisten dan berkesinambungan, pengendalian mutu perlu dilakukan mulai dari pra produksi, proses produksi sampai dengan pasca produksi. Hal ini perlu ditempuh mengingat *end product testing* dianggap tidak dapat menjamin kelangsungan produksi dan mutu secara berkelanjutan. Pengendalian mutu dilakukan mulai dari pra produksi sampai dengan distribusi melalui penerapan sistem manajemen mutu agar proses produksi dan hasilnya memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan sesuai dengan harapan pelanggan. Disamping permasalahan di atas, saat ini beberapa isu penting berkembang menjadi tuntutan dalam perdagangan global, antara lain tentang *food safety*, lingkungan dan tanggung jawab sosial. Isu-isu tersebut perlu mendapat perhatian para pelaku usaha pembenihan dalam memenangkan persaingan produknya.

Standar ini dimaksudkan untuk dapat digunakan oleh produsen benih dan instansi yang memerlukan serta untuk pembinaan mutu dalam rangka sertifikasi. Standar ini disusun dengan memperhatikan peraturan sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Pertanian No. 26 Tahun 1999 tentang Pengembangan Perbenihan Nasional;
2. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.07/MEN/2004 tentang Pengadaan dan Peredaran Benih Ikan;
3. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.02/MEN/2007 tentang Cara Budidaya Ikan yang Baik;
4. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.19/MEN/2010 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan.



Ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*, Sauvage 1878) - Bagian 1: Induk

1 Ruang Lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan induk ikan patin siam yang dapat digunakan untuk keperluan produksi benih.

2 Acuan Normatif

SNI 7306, *Prosedur pengambilan, penanganan dan pengiriman contoh air dan ikan untuk pemeriksaan penyakit*

3 Istilah dan definisi

Untuk tujuan penggunaan dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan

3.1

gonad

bagian dari organ reproduksi pada ikan yang menghasilkan telur pada ikan betina dan sperma pada ikan jantan.

3.2

matang gonad

kondisi ikan yang sudah siap untuk memijah.

3.3

masa produktif

waktu yang efektif dalam memproduksi telur dan sperma yang berkualitas baik.

3.4

fekunditas

jumlah telur yang dikeluarkan per satuan bobot ikan.

4 Persyaratan

4.1 Kriteria kualitatif

- asal : jejaring pemuliaan dan produksi induk patin hasil domestikasi
- warna : abu-abu kehitaman pada bagian punggung (dorsal) mulai dari kepala sampai ekor dan putih keperakan pada bagian perut (ventral).
- tubuh: normal secara morfologis (anggota tubuh lengkap, tidak cacat dan tidak ada kelainan bentuk).
- kesehatan: tubuh tidak ditemeli oleh parasit dan tidak terinfeksi bakteri patogen.
- gerakan: aktif/lincah, sangat responsif terhadap rangsangan dan pemberian pakan

4.2 Kriteria kuantitatif

Kriteria kuantitatif sifat reproduksi ikan patin siam sesuai Tabel 1.

Tabel 1 – Kriteria kuantitatif induk ikan patin siam

No	Kriteria	Satuan	Jenis Kelamin	
			Jantan	Betina
1	Umur	tahun	Minimal 1	Minimal 2
2	Panjang standar	cm	Minimal 42	Minimal 50
3	Bobot	kg/ekor	Minimal 1	Minimal 2
4	Fekunditas	butir/kg	–	Minimal 120.000
5	Diameter telur	mm	–	1,0 – 1,2
6	Masa produktif	tahun	5	4

5 Cara pengukuran dan pemeriksaan

Dilakukan sesuai dengan SNI 7306.

6 Cara pengukuran dan pemeriksaan

6.1 Umur

dihitung sejak telur menetas, dinyatakan dalam tahun.

6.2 Kematangan gonad

- mengurut perut ikan jantan ke arah lubang genital. Ikan jantan yang telah matang gonad akan mengeluarkan sperma.
- dilakukan dengan meraba bagian perut ikan betina dan pengamatan bagian anus. Ikan betina yang telah matang gonad ditunjukkan dengan bagian perut membesar, lunak kalau diraba dan bagian anus menonjol. Pengambilan contoh telur dilakukan dengan teknik kanulasi.

6.3 Diameter telur

dilakukan dengan mengukur diameter telur menggunakan mikroskop yang dilengkapi mikrometer atau dengan mengambil contoh uji 10 butir telur dideretkan kemudian diukur menggunakan penggaris/kaliper, yang dinyatakan dalam milimeter (mm).

6.4 Panjang standar

dilakukan dengan mengukur jarak antara ujung mulut (anterior) sampai dengan pangkal ekor (*peduncle*) yang dinyatakan dalam satuan sentimeter (cm).

6.5 Bobot tubuh

dilakukan dengan menimbang ikan per individu yang dinyatakan dalam kilogram (kg).

6.6 Fekunditas

dilakukan dengan cara menghitung jumlah telur yang dikeluarkan dibandingkan dengan bobot tubuh dan dinyatakan dalam butir/kg induk.

6.7 Kesehatan

diperiksa secara visual untuk memeriksa adanya gejala penyakit dan ketidaknormalan (abnormalitas) morfologi ikan. Pengamatan laboratoris dilakukan untuk pemeriksaan jasad patogen (parasit, jamur, virus dan bakteri).

6.8 Masa produktif

dihitung mulai dari pemijahan pertama sampai pemijahan terakhir induk digunakan.



Lampiran A

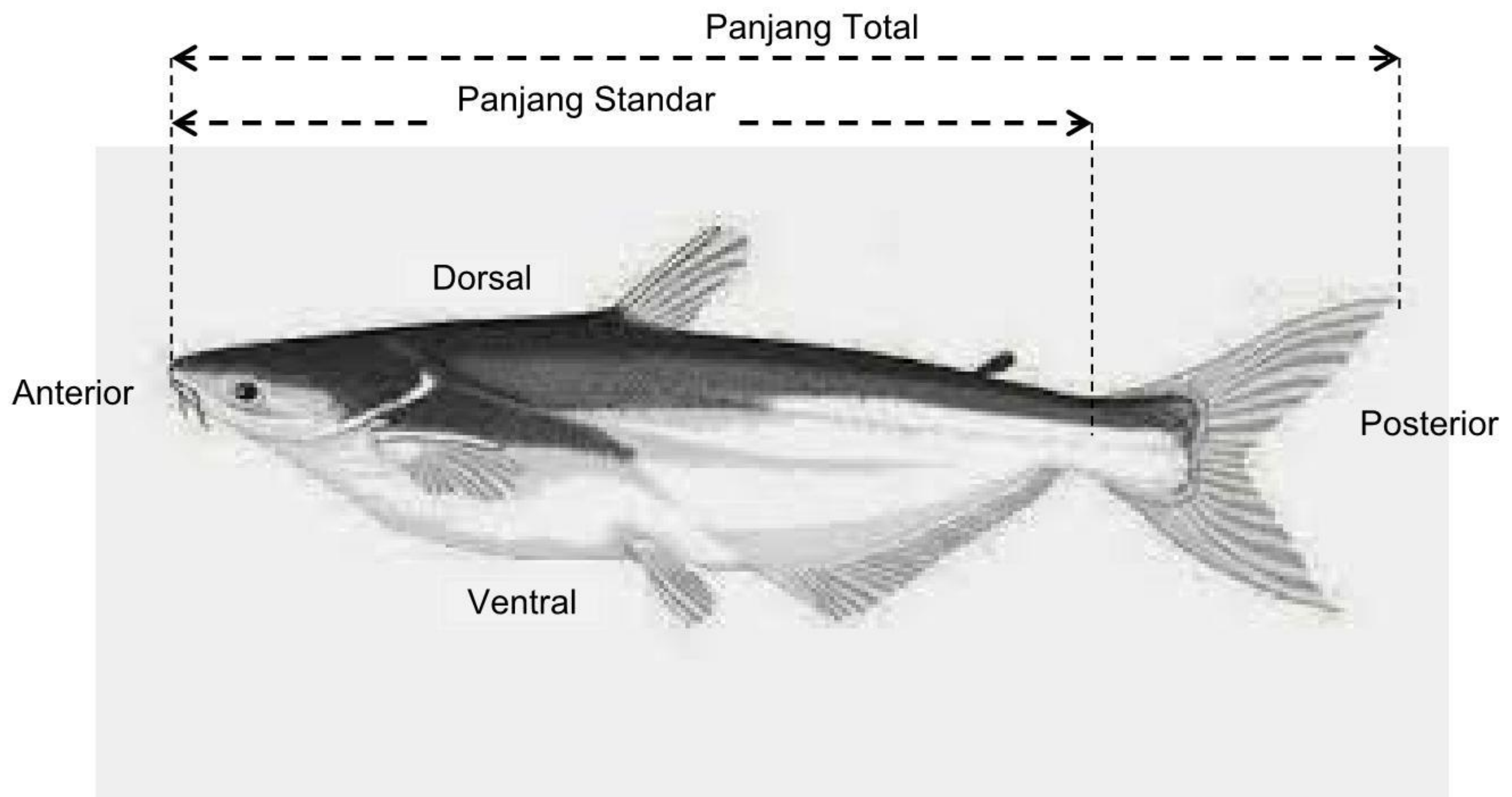
(Informatif)

Taksonomi ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*, Sauvage 1878)

Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Subkelas	: Teleostei
Ordo	: Ostariophysi
Sub Ordo	: Siluroidae
Famili	: Pangasiidae
Genus	: Pangasianodon
Spesies	: <i>Pangasianodon hypophthalmus</i>



**Lampiran B
(Informatif)**
ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*, Sauvage 1878)



Gambar B.1 - Ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*, Sauvage 1878)